

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, cara kerja, sistem, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan sistem itu sendiri berarti suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang diaman satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat atau sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁷

Pola asuh dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti (makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis seperti (rasa aman, kasih sayang, dan lainnya) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁸

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin

⁷ Umi Kalsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Kasiko: Surabaya, 2006), h. 542.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Umi Aksara, 2013), h. 100.

tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.⁹

Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua/pengasuh dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangannya: memberikan dengan perlindungan kepada anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun spritual untuk menghasilkan anak yang berkepribadian. Pola asuh merupakan aktifitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak.¹⁰

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pola asuh orangtua adalah kebiasaan orangtua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga, juga interaksi, berperilaku, berkomunikasi dan bersikap dengan anak sebagai upaya membina hubungan baik dengan anak. baik itu antara ayah atau ibu dengan anak selama pengasuhan dan perawatan dengan tujuan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya supaya bisa mandiri dan bertanggung jawab dalam suatu lingkungan keluarga.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola asuh orang tua tidak terlepas dari berbagai jenis-jenis pola orang tua. Jenis pola asuh dibagi menjadi yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. berikut ini penjelasan secara ringkas:¹¹

1) Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan

⁹ Agency, B., Tridhonanto, A. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, ed.). (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2014), h. 56.

¹⁰ Karlina silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 164.

¹¹ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD," 3. Januari 2014, Vol. 3, No. 01, hal 1-8.

menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya. Pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh anak tersebut tanpa ada memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat terhadap peraturan yang telah dibuat oleh orang tua.

Ciri-ciri dari pengasuhan otoriter menurut Diana Baurmind yaitu: 1) Memberi nilai yang tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaanya. 2) Cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin. 3) Orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan. 4) Aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua. 5) Mereka lebih mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.¹²

Adapun dampak dari pola asuh otoriter. Menurut Santrock bahwa anak-anak yang mengalami pola asuh otoriter tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah dan berperilaku agresif.¹³

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang mana memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan atau peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua tanpa memberikan kesempatan anak untuk menentukan jalan hidupnya.

¹² Danang dan Irdawati. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo*. Jurnal Akademi Kebidanan Purworejo.

¹³ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," Jurnal Ilmiah Dikdaya 17, no. 1 (Februari 2017), h. 66.

2) Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock pola asuh demokrasi menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian dan penjelasan dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diterapkan. Menurut Waruan pola asuh demokratis yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntunan dan kedewasaan.¹⁴

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua serta memberikan kebebasan kepada anak memilih yang terbaik bagi dirinya.¹⁵

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kesempatan bagi anak dalam menentukan jalan hidupnya setelah mendapatkan arahan atau bimbingan yang telah diberikan oleh orang tua.

Ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Diana Baurmind yaitu: 1) Bersikap hangat namun tegas. Mengatur standar agar anak dapat melaksanakan dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. 3) Memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya. 4) Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalahmasalah, memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

¹⁴ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA* 5, no. 1 (Juni 2017), h. 103.

¹⁵ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa".

Adapun dampak dari pola asuh demokratis, menurut Syamsu Yusuf pola asuh demokratis akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak yaitu bersikap bersahabat, percaya kepada diri sendiri, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahun yang tinggi, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.¹⁶

3) Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman.¹⁷ Sedangkan menurut Bee dan Boyd pola asuh permisif yaitu pola asuh yang didalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, orang tua tidak memberikan batasan, kurang menuntut, kurang mengontrol, dan cenderung kurang berkomunikasi.¹⁸

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mana membebaskan semua yang aktivitas anak tanpa ada batasan dan bimbingan dari orang tua.

Ciri-ciri dari pengasuhan permisif menurut Diana Baurmind yaitu: 1) Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin. 2) Sangat sedikit menuntut anak-anaknya. 3) Memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan. 4) Lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat

¹⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakary, 2008), h. 52.

¹⁷ Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarapura," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 2 (2014), h. 346.

¹⁸ Salwa Muin, "Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa," *PSIKOPEDAGOGIA* 4, no. 2 (2015), h. 96.

bagi anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.¹⁹ Adapun dampak dari pola asuh permisif terhadap kepribadian anak yaitu anak bersikap agresif, menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas dan selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan dari orang tua.²⁰

4) Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Islam telah menegaskan bahwa ayah adalah pimpinan keluarga. Tugas pemimpin adalah memberikan panduan dan mengatur kemana biduk rumah tangganya akan diarahkan, maka dari itu baik buruknya keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan kepala keluarga dalam memimpin. Untuk memimpin dengan baik, seorang ayah dituntut memiliki keluasan pengetahuan dan bijaksana dalam tindakan.²¹ Ambillah teladan dari sosok ayah yang paling hebat dalam sejarah nabi Muhammad SAW tidak ada pemimpin keluarga yang lebih baik dari utusan Allah yang terahir ini. Setiap kali berbicara kepada istrinya dan anaknya semuanya adalah nasehat yang menyejukkan dan penuh makna.

Maka dapat disimpulkan Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orangtua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama.

Beliau jarang sekali marah walaupun marah bukan untuk meluapkan

¹⁹ Casmini, *Emotional Parenting*, 50.

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., h. 52.

²¹ Padjrin, 2016 "*Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*", dalam *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang Indonesia*, 5 (1), 9.

emosi tetapi demi mendidik keluarga meski demikian marahnya Rasulullah selalu terkendali sehingga yang dimarahi tidak merasa sakit hati, tetapi justru menyadari kesalahannya, dalam mendidik anak ayah menempati posisi yang sangat penting al-Qur'an banyak menggambarkan pola asuh ayah sebagaimana Nabi Ibrahim mendidik putranya Ismail dengan cara mengajak bersama memperbaiki baitullah disini terselip didikan Nabi Ibrahim kepada putranya agar ia memuliakan Allah SWT dan beribadah kepadanya.²² Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang peneliti kutip dalam (Q.S Al-Luqman ayat 13).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

Nasihat Luqman kepada anaknya merupakan nasihat tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan, karena orang tua tidak menginginkan kecuali kebaikan, dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari perbuatan syirik, dia juga memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kedhaliman yang besar.²³ Pernyataan Luqman tentang hakekat itu diperkuat dengan dua tekanan, yang

²² Putri, Deva Ristiano, Amalia Rosyadi, “Pesan Dakwah Akhlak Dalam Animasi Serial Nusa dan Rarra Pada Episode Toleransi Di Media Youtube; Anlisa Simiotik Roland Barthe” dlm jurnal Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam, (3 (1), 31.

²³ Shafira, Zira, “Analisis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Tayangan Film Kartun Cloud Bread”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2021.

pertama mengawalinya dengan menggunakan huruf inna yang berarti sesungguhnya dan huruf la yang bermakna benar-benar.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai berikut:

1) Keperibadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.

2) Keyakinan

Keyakinan yang dianut orang tua akan berdampak terhadap bagaimana orang tua tersebut dalam menerapkan pola asuh yang sesuai nilai-nilai yang diyakininya.

3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila mana orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil dalam menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik yang sama dalam mengasuh anak dan jika mereka merasa bahwa teknik yang digunakan dalam mengasuh anak buruk, maka mereka akan menggunakan teknik yang berbeda dengan orang tua mereka terdahulu.²⁴

Faktor ini bisa membentuk orangtua menjadi pengasuh yang baik anak maupun sebaliknya, dan dalam mengubah pola asuh, orangtua pun perlu bekerja

²⁴ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (Mei 2017), h. 36.

keras dimulai dari mengenal dirinya sendiri, kelebihan dan kelemahannya serta membentuk dirinya dengan kebiasaan baru sehingga orangtua bisa mengasuh anak-anaknya lebih baik.

- 1) Usia orang tua. Rentan usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal karena perlunya kekuatan fisik dan psikososial.
- 2) Keterlibatan orang tua. Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak, walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.
- 3) Pendidikan orang tua. Pendidikan dan pengalaman orangtua akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan diantaranya dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak dan mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada anak.
- 4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang.
- 5) Stres orang tua. Stres yang dialami orangtua akan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dalam menghadapi permasalahan anak.²⁵

²⁵ Arifin, A. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. Skripsi, 106. Retrieved from http://repository.unj.ac.id/3153/1/1125154705_Anisa_Nursyawaliani_Arifin_Pengaruh_Pola_Asuh_terhadap_Prokrastinasi_Akademik_Pada_Mahasiswa_Skripsi.pdf.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga pada umumnya adalah faktor intern (hereditas atau keturunan, usia orang tua, jenis kelamin orang tua, usia anak, dan jenis kelamin anak,) dan faktor ekstern (budaya, pengetahuan orang tua, status sosial ekonomi, dan lingkungan). Hubungan pola asuh keluarga sangat penting dalam pembentukan perilaku agama dan sosial budaya anak, Interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya.

2. Konsep Orang Tua *Single Parent*

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Dapat juga di katakan orang tua adalah ayah dan ibu baik kandung (biologis) ataupun tidak kandung (orang tua angkat, orang tua asuh dan orang tua tiri) yang bertanggung jawab terhadap hak-hak anak yang diasuhnya. Orang tua dalam bahasa arab di kenal dengan sebutan al-walid.²⁶ Pengertian “orang tua” hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya “orang tua” di rumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai “orang tua” di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya).²⁷

Orang tua adalah pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik

²⁶ Atabih Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003) h. 593.

²⁷ Mardiyah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. Iii No. 2, (2015), h. 109-122.

yang pertama di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadari sehingga mereka dapat memerankan sebagaimana mestinya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidik terdapat dalam kehidupan keluarga.²⁸

Menurut Biddle dan Tomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemenang kedudukan tertentu, misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi atau lain-lain, kalau peran ibu digabungkan dengan peran ayah maka menjadi peran orang tua dan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.²⁹

Pendidikan ibu memegang peranan penting yang turut menentukan kualitas pengasuhan, seperti terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, serta menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Lingkungan dan suasana rumah merupakan hal yang juga turut berperan dalam penyelenggaraan pengasuhan anak. Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Bersama orang-orang yang dikenal akan

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 35.

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 224.

memberikan dampak positif, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anaknya, mereka pemimpin bagi anak dan keluarganya, juga orang tua adalah panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali ia kenal, ia lihat dan ia tiru, sebelum anak mengenal lingkungan sekitar.

b. Tugas Orang Tua

Manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah, tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak dibalik keadaanya yang lemah itu ia memiliki potensi yang baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Fungsi keluarga adalah bertanggung jawab menjaga dan menumbuhkan kembangkan anggota-anggotanya, pemenuhan kebutuhan para anggota keluarga sangat penting, agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya, yang berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial, dan kebutuhan akan pendidikan formal dan non formal dalam rangka mengembangkan intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual.

Anak yang terlahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini, terus berlanjut

³⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 16.

sampai ia di kawinkan atau dapat berdiri sendiri. Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah “mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kekeliruan, seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka. Sebagaimana orang tua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini kedalam jiwa anak-anak mereka menyucikan kalbu dari kotoran”.³¹

Pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima, karena manusia adalah milik Allah SWT. Mereka harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 7 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa: ”Orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak usia wajib belajar”.³²

Jadi orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberi pendidikan di luar rumah dengan cara mencari lembaga pendidikan yang lingkungannya mendukung dan sesuai dengan kemampuan anak.

GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), yang berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain : “pendidikan berlangsung seumur hidup dan

³¹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak, (Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam)*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000), h. 240.

³² Undang-undang RI No. 20, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kloang Putra Timur, 2003)

dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”.³³

Mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu: Setiap orangtua perlu memberikan bimbingan pada anaknya dalam berumah tangga, hal ini sudah menjadi kewajiban dan tugas utama setiap orangtua yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya sendiri, dengan tidak adanya bimbingan diberikan kepada anak, orangtua tidak bertanggung jawab terhadap keluarga yang di bawah asuhannya.³⁴

Maka dapat diuraikan peran dan fungsi orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut: a) Memelihara dan membesarkan anak. Inilah prinsip paling sederhana dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya. c) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya. d) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³⁵

Dalam Al-Qur’an Surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman sebagai berikut: ̣

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 34.

³⁴ Thamrin Nasution, *Pendidikan Remaja Dalam Keluarga Cet I*, (Jakarta: Maju Medan 2004), h. 7.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 38.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³⁶

Menjaga diri artinya setiap orang yang beriman harus melakukan self education, melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Suatu hal yang mustahil dalam pandangan Islam bila seorang yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain, karena itu menyelamatkan orang lain harus lebih dahulu menyelamatkan dirinya dari api neraka. Tidak seorang pun yang tenggelam mampu menyelamatkan orang lain yang sama-sama tenggelam.

Ada beberapa aspek pendidikan agama yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, antara lain:

- 1) Pendidikan Ibadah. Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat.

Sebagaimana dalam firman Allah QS. Luqman ayat 17 :

يَسُبِّحُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
 ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung : CV Jumanatul, ali-ART, 2005), h. 951.

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan shalat dan dibarengi dengan menanamkan nilai-nilai dibalik gerakan dan arti dari bacaan shalat tersebut.

2) Pendidikan Pokok Ajaran Islam

Pendidikan nilai-nilai dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam QS.

Luqman ayat 16 :

يَسْبِقُنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak harus didasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca tulis Al-Qur'an sehingga menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi zaman.

3) Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya sehingga membahagiakan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah QS.

Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلٰى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٢٧﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Jadi, Pembinaan akhlak yang baik dimulai dari orang dalam keluarga yaitu Mengajarkan anak etitut yang baik, kedisiplinan dan hal-hal positif kepada anak serta motivasi kepada anak sebagai salah satu bentuk suport Orang Tua kepada anak, agar tidak melakukan perilaku buruk, perilaku buruk akan berdampak kepada diri sendiri.

c. Pengertian *Single Parent*

Single parent adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri, tanpa bantuan pasangan, *single parent* memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang utuh.³⁷

Menurut kamus bahasa Indonesia kata *single parent* berasal dari kata *single* dan *parent*. *Single* adalah satu, tunggal tidak ganda. Sedangkan perent adalah yang berhubungan dengan orang tua.³⁸ *Single parent* merupakan suatu struktur keluarga yang terdiri dari satu orang tua dengan beberapa anak. Sedangkan keluarga *single parent* adalah keluarga tanpa ayah atau tanpa orang tua. Keluarga *single parent* adalah satu orang tua yang mengasuh

³⁷ Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent Sosiologi Islam*, (IAINSunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No, 1, April 2013, h. 90.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 178.

anaknyanya, yang memiliki peran ganda karena suami dan istri tidak tinggal serumah disebabkan oleh kematian pasangan atau perceraian (*Elizabeth*). Keluargayang terbentuk biasa terjadi pada keluarga yang sah secara hukum, baik itu hukum agama maupun hukum pemerintah.³⁹

Single parent adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ada ayah atau orang tua saja. Keluarga yang terbentuk bisa terjadi pada keluarga yang sah secara hukum maupun keluarga yang tidak sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Konsep keluarga bukan lagi kaku secara teori konvensional bahwa keluarga terdiri dari ayah, orang tua, dan anak-anak kandung. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dalam suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa keluarga *single parent* merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat yang bekerja, mendidik, melindungi, merawat anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik tanpa ayah, atau tanpa orang tua yang disebabkan oleh suatu hal baik kehilangan ataupun berpisah dengan pasangannya.

d. Penyebab Terjadinya *Single Parent*

Single Parent yang disebabkan oleh perceraian, perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga, adanya perceraian karena ada suatu perkawinan, meskipun tujuan perkawinan itu bukan untuk bercerai,

³⁹ Chester L. Hunt dan Paul B. Horton, *Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), h. 72.

⁴⁰ Salmi Dwi Wahyuni, *Konflik dalam Keluarga Single Parent di Desa Pabelan Kecamatan Kastasura Sukaharjo*, (Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), h. 34.

meskipun penyebabnya sendiri berbeda-beda. Bercerai disebabkan oleh kematian suaminya, dapat juga karena rumah tangga sudah tidak ada kecocokan lagi dan pertengkaran selalu menghiasi rumah tangga, bahkan bercerai karena salah dari suami atau istrinya sudah tidak lagi fungsional secara biologis.⁴¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak dari pada ketidaktahuan karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama, periode perceraian lebih lama dan sulit dari pada kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian berakibat serius sebab perceraian cenderung membuat anak berbeda dalam pandangan kelompok teman sebaya.

Sebab-sebab perceraian dalam suatu perkawinan antara lain:

- a) Masalah ekonomi keluarga, karena suami menganggur tidak bekerja sehingga tak ada penghasilan untuk menopang keluarga.
- b) Krisis moral, yaitu adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan orang lain yang bukan sebagai pasangannya yang sah.
- c) Dimadu atau perkawinan poligami, kecenderungan suami untuk memiliki istri lain padahal ia sudah memiliki istri yang sah.
- d) Suami atau istri tidak bertanggung jawab selama perkawinan, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban sebagai pasangan hidup atau membiarkan pasangan hidupnya hidup sendiridalam waktu yang lama.
- e) Masalah kesehatan biologis, ketidak mampuan memenuhi kebutuhan seksual pasangannya yang memiliki gangguan kesehatan.

⁴¹Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 49.

- f) Campur tangan pihak ketiga, atau ada orang ketiga dalam suatu hubungan rumah tangga sehingga menjadi guncangan dalam kehidupan rumah tangga Perbedaan ideologi politik dan agama.⁴²

Adapun penyebab terjadinya Single Parent sebagai berikut :

1) *Single Parent* yang Disebabkan oleh Kematian

Kehidupan suami dan istri sering diibaratkan sebuah neraca dalam posisi seimbang, kematian adalah salah satu keseimbangannya itu menjadi terganggu dan timpang. *Single parent* yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Pada awal masa hidup kehilangan orang tua jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya bahwa orang tua adalah sosok pengasuh yang baik dan yang paling mengerti apapun yang orang tua dibutuhkan oleh anak, kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua takkan pernah tergantikan, maka dari itu sosok sang orang tua sangat berperan penting dalam suatu keluarga.

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan orang tua, terutama bagi anak laki-laki. Bagianak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah.

Wajib bagi setiap orang tua, untuk mencegah anaknya dari menonton film-film porno dan yang berbau-bau kriminal, orangtua harus mencegah anak-anak dari segala hal yang dapat membahayakan akidah dan mendorong mereka

⁴² Syafari Soma, Hajaruddin, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, (Bandung: Nuansa, 2000), h. 29.

untuk melakukan tindak kejahatan dan kehinaan.⁴³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam pembentuk kepribadian dan karakter seorang anak untuk menjadi manusia mulia perludanya dorongan serta pelajaran dari kaum orang tua, karena Orangtua dan keluarga merupakan madrasah pertama dalam kehidupan anak.

2) *Single Parent* yang Disebabkan oleh Masalah Komunikasi

Masalah komunikasi adalah komunikasi antara orang tua yang tidak lagi searah penyebab komunikasi yang tidak baik disebabkan karena kesalahan salah satu belah pihak dan tidak ada lagi solusi bagi mereka. maka dibutuhkan penengah, karen ajika kondisi semakin berlarut-larut keduanya hanya padat memutuskan untuk bercerai.⁴⁴

3) *Single Parent* yang Disebabkan oleh Perselingkuhan

Karena komunikasi yang tidak lagi berjalan dengan baik, dan merasa tidak ada ketertarikan lagi dan hilangnya perhatian biasanya suami akan mencari wanita lain yang lebih menarik dan yang lebih perhatian. Hal ini sering kali memicu konflik dalam rumah tangga dan ditutup dengan perceraian. Tak hanya suami, istri juga bisa saja tertarik dengan lelaki lain karena merasa suaminya tidak dapat diandalkan lagi.⁴⁵

Jadi, Perceraian karena masalah ini sering kali diawali dengan konflik yang amat hebat dan menguras emosi. Bahkan jika individu terbakar cemburu ia dapat membunuh pasangannya sehingga tak jarang konflik yang diawali dengan

⁴³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 134.

⁴⁴ Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, “*Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*”, Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 6, No. 2 (2019), 247.

⁴⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h.136

perselingkuhan dapat menimbulkan kasus kriminalitas.

3. Konsep Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian atau personaliti berasal dari bahasa latin yaitu persona (topeng). Dalam ilmu psikologi, kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikopisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Istilah “organisasi dinamis” menunjukkan integrasi atau saling berkaitan antara berbagai aspek kehidupan. Kepribadian merupakan suatu yang terorganisasi dan terpola. Akan tetapi kepribadian bukan suatu organisasi yang statis, melainkan tumbuh secara teratur dan mengalami perubahan.⁴⁶

Kepribadian menggambarkan semua corak prilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap segala ransangan, baik diluar maupun di dalam. Corak kebiasaan dan prilaku ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, kepribadiannya akan semakin matang dan mantap. Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya, atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita.⁴⁷

Kecendrungan kepribadian adalah kumpulan sejumlah dimensi yang

⁴⁶Adang Hambali dkk, *Psikologi Kepribadian Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 21

⁴⁷ Adang Hambali dkk, *Psikologi Kepribadian Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, h. 21.

secara bersama-sama memberikan gambaran tentang bagaimana seseorang mengolah berbagai keadaan yang harus ia hadapi serta bagaimana ia melakukan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.

Lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang dan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak, alasannya yaitu keluarga merupakan kelompok sosial yang menjadi pusat identifikasi anak dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.⁴⁸

b. Bentuk-Bentuk Kepribadian

Kepribadian adalah “suatu kesatuan aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang, hal ini disebut integrasi. Integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang dan pola tersebut terjadi melalui proses interaksi dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar”.⁴⁹

Kepribadian adalah “faktor genetika dan pematangan memiliki peranan penting pada perkembangan kepribadian. Proses genetik pematangan terjadi selama masa perkembangan manusia. Masa kanak-kanak, adolesen, dan masa dewasa awal disebut masa pertama. komposisi struktural baru muncul dan bertambah banyak. Rekomposisi konservatif dialami pada masa usia setengah baya. Sedangkan Selama pada masa terakhir, usia lanjut, kapabilitas untuk

⁴⁸ Isti'anah, *Kepribadian Anak pada Keluarga Single Parent*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 16.

⁴⁹ Dwi Ayu Asterina “*Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*”, Skripsi, 2012, h. 313.

membentuk komposisi baru semakin berkurang. Sebaliknya, atrofi dari bentuk dan fungsi yang ada menjadi meningkat. Pada setiap fase dikontrol secara genetis sehingga diperoleh banyak peristiwa tingkah laku dan pengalaman yang berlangsung di bawah bimbingan proses pematangan”.⁵⁰

Proses pembentuk kepribadian anak juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam perkembangan anak sifat-sifatnya tertuju pada lingkungan. Atas dasar sifat tersebut lingkungan kemudian memperlihatkan reaksinya. Sehingga lingkungan berubah dan memberikan rangsangan kepada anak terhadap perkembangan pembentukan kepribadian.

Faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*) adalah faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan kepribadian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor genetika Faktor hereditas individu terbentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah. Pada kromosom tersebut terdiri dari beribu-ribu gen yang bisa menentukan potensi hereditas yaitu sifat fisik dan psikis/mental.
2. Faktor lingkungan Faktor yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, kebudayaan dan sekolah”.⁵¹

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Pribadi manusia mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, sehingga ada usaha untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau

⁵⁰ Daviq Chairilisyah “Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini”, *educhild* Vol. 01 No.1, 2012, h. 3-4.

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2008), h. 52.

mendidik watak seorang anak. Pribadi setiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawa sejak lahir, atau sering disebut dengan kemampuan- kemampuan dasar.²⁵

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang dibawa sejak lahir dan merupakan pengaruh dari keturunan yaitu sifat yang dimiliki oleh salah satu dari kedua orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan terkecilnya yaitu keluarga, teman tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, dan VCD, atau media cetak seperti majalah, Koran, dan lain sebagainya.⁵²

Dalam referensi lain juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian.

a) Faktor Genetik

Beberapa penelitian membuktikan bahwa bayi- bayi yang baru lahir mempunyai tempramen yang berbeda. Perbedaan ini lebih jelas terlihat pada usia

⁵² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 19.

tiga bulan. Perbedaan meliputi tingkat aktifitas, rentang atensi, adaptabilitas pada perubahan lingkungan. Menurut hasil riset tahun 2007 Kazuo Murakami di Jepang menunjukkan bahwa gen normal bisa distimulasi dan diaktivasi pada diri seseorang dalam bentuk potensi baik dan potensi buruk.

b) Faktor Lingkungan

Perlekatan (*attachment*) kecenderungan bayi untuk mencari kedekatan dengan pengasuhnya dan merasa lebih aman dengan kehadiran pengasuhnya dapat mempengaruhi kepribadian.

c) Faktor Stimulasi Gen dan Cara Berfikir

Kepribadian sepenuhnya dikendalikan oleh gen yang ada dalam tubuh manusia. Gen tersebut ada yang bersifat dorman (tidur) atau tidak aktif dan bersifat aktif.⁵³

d) Potensi Bawaan

Seorang bayi telah diwarnai unsur-unsur yang diturunkan oleh kedua orang tuanya dan tentu diwarnai pula oleh perkembangan dalam kandungan orang tuanya. Ada bayi yang sejak lahir sudah memperlihatkan daya tahan tubuh yang kuat, tapi ada pula bayi yang lemah. Ada yang responsif dan aktif tetapi ada pula yang pasif dan tenang. Terhadap masing-masing individu, orang tua akan berespon secara berbeda dan proses ini akan berlangsung timbale balik dan menjadi awal pertumbuhan yang khas yang dimiliki individu tersebut.⁵⁴

e) Pengalaman dalam Budaya/Lingkungan

⁵³ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 26.

⁵⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, h. 76.

Proses perkembangan mencakup suatu proses belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakatnya. Tanpa kita sadari lagi pengaruh nilai-nilai dari masyarakat dalam hidup kita telah kita terima dan menjadi bagian dari diri kita. Pengaruh lain dari budaya adalah mengenai peran seseorang dalam kelompok masyarakatnya.⁵⁵

Jadi kepribadian tipe extrovert adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dirinya, sehingga segala minat, sikap, keputusan yang diambil lebih ditentukan oleh peristiwa yang terjadi diluar dirinya. Umumnya mereka sudah senada dengan kebudayaan dan orang-orang yang berada disekitarnya, serta berupaya untuk mengambil keputusan sesuai dan serasi dengan permintaan dan harapan lingkungan.

d. Perkembangan Kepribadian pada Masa Anak-Anak

Pola kepribadian biasanya telah diletakkan pada masa bayi dan mulai berbentuk pada anak-anak. Karena orang tua, saudara-saudara dan teman-teman merupakan dunia sosial bagi anak maka bagaimana perasaan dan perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian dimana anak-anak mulai merasakan dirinya sebagai diri yang mampu mengendalikan seluruh keinginan dalam dunianya.

Aspek pola kepribadian tertentu berubah selama awal masa anak-anak sebagai akibat dari pematangan, pengalaman dan lingkungan sosial serta lingkungan budaya dan kehidupan anak. Faktor-faktor di dalam diri anak sendiri seperti tekanan-tekanan emosional atau identifikasi dengan orang lain dapat juga

⁵⁵ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), h. 129-131.

menyebabkan perubahan.

Adapun yang menunjang perubahan dalam kepribadian anak yaitu:

1) Perubahan Fisik

Perubahan fisik disebabkan oleh proses kematangan, gangguan struktural di otak, sering disertai perubahan kepribadian, pengaruhnya terutama pada konsep diri anak.

2) Perubahan Lingkungan

Apabila perubahan dalam lingkungan meningkatkan status anak dalam kelompok dengan teman sebayanya, perubahan mempunyai pengaruh menguntungkan pada konsep diri.

3) Tekanan Sosial

Semakin kuat dorongan untuk penerimaan sosial, semakin giat anak itu berusaha mengembangkan ciri kepribadian yang memenuhi pola yang disetujui masyarakat. Anak tumbuh dan berkembang memerlukan dua figur, yaitu figur ayah dan orang tua. Ayah memberikan pengalaman mengenai logika, tantangan, keberanian dan pengambilan keputusan, semua ini akan merangsang otak kiri anak. Sedangkan orang tua akan merangsang otak kanan anak dengan memberikan kelembutan, kasih sayang, insting, imajinasi, dan tanggung jawab.⁵⁶

Orang tua merupakan sosialisasi pokok dalam membentuk kepribadian anak, karena interaksi anak dengan orang tua mempunyai tingkatan tertinggi dalam kehidupan anak. Keotoriteran orang tua dalam mendidik anaknya akan cenderung dapat membentuk perilaku anak jadi penurut, akan tetapi anak akan sulit untuk

⁵⁶ Isti'anah, *Kepribadian Anak pada Keluarga Single Parent*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), h. 18-19.

bersosialisasi dan mengemukakan pendapatnya, karena pada awalnya anak dididik untuk selalu mematuhi aturan yang ada dengan mutlak tanpa melihat baik buruknya aturan tersebut, sedangkan apabila diberikan kebebasan yang berlebihan, seorang anak cenderung akan melawan segala aturan yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya, atau tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial dalam masyarakat.

Hal ini nantinya akan berkaitan erat dengan penyimpangan sebagai akibat dari globalisasi dan modernisasi, maka dari itu dorong tuatkan strategi yang tepat dalam mendidik anak agar kepribadian dan perkembangannya tidak terhambat atau menyimpang.

e. Tipe-Tipe Kepribadian Anak

Teori tipologi kepribadian di bedakan menjadi enam tipe kepribadian:

1) Tipe *Introvert*

Kepribadian *introvert* merupakan individu yang perhatiannya lebih mengarah pada dirinya, pada “aku-nya”. Individu dengan tipe *introvert* lebih mengarahkan ke arah pengalaman subjektif, memusatkan dirinya kedalam dunia privat yang dimana kehidupan realita berasal dari hasil pengamatan, lebih suka sendiri, pendiam atau tidak ramah, antisosial dan umumnya suka berindak introspektif.⁵⁷

Tipe pemikir *introvert* ini cenderung tidak ramah dengan orang lain, tidak memiliki emosi, berpendirian, suka sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang

⁵⁷ Arini Zulfarida dan Abdul Haris Rosyidi, “Profil Kemampuan Penalaran Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2, no. 5 (2016): 130, diakses pada tanggal 08 september 2022, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/3/article/view/16688>.

perhatian akan lingkungan maupun orang disekitarnya, keras kepala, suka menjaga jarak dengan orang lain dan juga sulit bergaul. Hal ini terjadi karena mereka lebih memilih untuk memperhatikan dan mengejar pemikirannya sendiri, mereka tidak terlalu peduli dengan idenya diterima oleh orang lain atau tidak.⁵⁸

Introvert adalah orang yang tertutup, suka memikirkan diri sendiri, tidak terpengaruh oleh pujian, memiliki banyak fantasi, tidak tahan kritik, dan mudah tersinggung.⁵⁹

Jadi Introvert adalah aliran energy psikis kearah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Introvert memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka dengan semua fantasi, mimpi dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka.

2) Tipe *Ekstrovert*

Individu yang memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala histeris, yang ditandai dengan sedikit energi, perhatian yang sempit, tidak berpendirian tetap, cepat tetapi tidak teliti, tidak kaku dan memperlihatkan hubungan interpersonal yang luas, menyukai humor.⁶⁰

3) *Sanguinis*

Anak yang berkepribadian sanguinis memiliki ciri khas suka berbicara, mudah bergaul, ramah, supel, dan suka bersenang-senang. Mereka jarang mendapatkan dukungan dan kasih sayang orang lain sehingga cenderung suka

⁵⁸ Jaenudin, Ujam. *Dinamika Kepribadian*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 215.

⁵⁹ Sunaryo, Wijayanti, R., & dkk. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. (Yogyakarta: CV. Andi, 2015), h. 56.

⁶⁰ Adang Hambali dkk, *Psikologi Kepribadian Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 17.

mencari perhatian. Tipe kepribadian sanguinis suka memotivasi orang lain dan memiliki inisiatif yang besar. Ciri-ciri anak sanguinis yaitu suka berceloteh, supel, ceria, suka terlibat dalam percakapan dan suka menjadi pusat perhatian, emosional dalam arti mudah tersinggung, dan cepat bosan.

4) *Koleris*

Ciri-ciri anak koleris yaitu suka mengatur, tidak suka berkompromi, menuntut loyalitas dan penghargaan, cepat mengambil keputusan dan tegas dalam bertindak, bisa dipercaya dan mereka punya sifat alami untuk memperbaiki apa yang salah. Kelemahan dari kepribadian koleris adalah cenderung menjadi keras kepala, dan tidak peka dengan perasaan orang lain. Mereka juga cenderung pemarah jika keinginannya tidak terpenuhi dan marah adalah cara mereka mengendalikan orang lain.

5) *Melankolis*

Kepribadian melankolis mudah diidentifikasi karena anak dengan kepribadian melankolis adalah anak yang pendiam dan cenderung pintar. Ciri-ciri melankolis yaitu selalu menuntut adanya kesempurnaan dan sangat teratur. Perasaannya sensitif dan sangat peka dalam keadaan di sekelilingnya. Anak dengan tipe kepribadian melankolis tidak suka dipaksa mengambil keputusan cepat, karena cenderung mempertimbangkan segala hal dengan cermat. Sifat negatif dari anak berkepribadian melankolis adalah dirinya yang menuntut kesempurnaan berlebihan. Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang sempurna, karena itu orientasi mereka pada kesempurnaan dalam segala hal sering mengakibatkan diri anak kecewa sehingga membuat mereka selalu menarik diri

dari pergaulan.

6) Plagmatis

Sifat-sifat anak yang memiliki kepribadian plagmatis adalah setabil secara emosional dan berorientasi pada ketentraman dan kedamaian. Anak lebih suka mengalah atau bermusyawarah dan juga suka menolong orang lain, sehingga mereka dengan mudah akan menuruti permintaan karena tidak ingin menciptakan konflik anak-anak tipe ini biasanya.⁶¹

4. Konsep Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya adalah religere yang berarti mengikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia.⁶²

Istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Lindridge menyatakan

⁶¹ Alwisol. *Psikologi Kepribadian. Edisi Revisi Cetakan Sebelas*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), h. 67.

⁶² Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), h. 69.

bahwareligiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan kepentingan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.⁶⁴

Religiusitas adalah perasaan dan pengalaman bagi insan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya sebagai Tuhan, Tuhan dalam pandangan James adalah kebenaran pertama. Sedangkan Shihab menyimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan antara makhluk dengan Penciptanya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.⁶⁵

Religiusitas yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhirdan komponen agama yang lain. Dengan demikian religiusitas merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan.⁶⁶

Religiusitas secara khusus yaitu religiusitas islami. Religiusitas islami merupakan tingkat kesadaran akan tuhan yang dimengerti menurut pandangan

⁶³ Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), h. 13.

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h.130.

⁶⁵ Fidayanti, *Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam* (Bandung: Psymphatic, Juni 2015), Vol. 2, No. 2, 199

⁶⁶ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan* (Al-Munzir: November 2014), Vol. 7, No. 2, 85.

tauhidiah islam, berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut, atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran islam sunni.⁶⁷

Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan sekedar mengaku punya agama, yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas dari garis besarnya tercerminkan didalam pengalaman aqidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁶⁸

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat At-Taubat : ٥

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
 الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai” (QS. At-Taubah: 33).

Religious menegaskan bahwa religiusitas adalah simbol dari dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan.⁶⁹

⁶⁷ Yuni Fitriani, *Religiusitas Islam dan Kerendahan Hati Dengan Pemanfaatan Pada Mahasiswa* (Riau: Jurnal Psikologi, Desember 2018), Vol. 14, No. 2, 167.

⁶⁸ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan*, (Al-Munzir: November 2014), Vol. 7, No. 2.

⁶⁹ Ancok Suroso, *Psikologi islam: solusi islam dan problem-problem psikologi* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), h. 272.

Religiusitas lebih personal dan mengatas namakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius.

b. Dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Djamaludin Ancok sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental menyangkut keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama tetapi juga di antara tradisi-tradisi agama yang sama.

2) Dimensi Praktek Agama (*The Ritualistic Dimension*)

Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agamanya yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap

agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

3) Dimensi Pengalaman (*Experience Dimension*)

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

4) Dimensi Pengetahuan (*Intellectual Dimension*)

Berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang adadalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisitradisi agama.

5) Dimensi Pengamalan (*Consequential Dimension*)

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, seperti suka menolong, dan adab bekerjasama.⁷⁰

c. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

⁷⁰ Djamaludin Ancok dan Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h. 34.

Menurut Jalaluddin Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas dibagi menjadi dua faktor, yaitu:

1) Faktor Intern

Perbedaan antara manusia dengan binatang adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo religious*). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik masih primitif, bersahaja maupun modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis; baik yang lahir dari orang tua yang saleh ataupun yang jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir jaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau iman kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Adapun asbabul Nuzul ayat di atas yaitu Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

2) Faktor Ekstern

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi bagi pembentukan keagamaan anak. *Sigmund freud* dengan konsep *father image* menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku yang baik pula dan begitu sebaliknya. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam, pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Keluarga dinilai sebagai faktor dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan intitusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwakeagamaan dapat berupa instutusi formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat diberi tiga kelompok:

- 1) Kurikulum dan anak;
- 2) hubungan guru dan murid:
- 3) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa

keagamaan, taampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh.⁷¹

Sebab, pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian pendidikan di sekolah. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antarteman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan normal yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Meskipun longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif

⁷¹ Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 80.

maupun negatif.⁷²

Berdasarkan beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi religiusitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor yang berasal dari lingkungan di sekitarnya. Faktor yang berasal dari dalam diri adalah pengalaman pribadi yang berkaitan dengan keagamaan, kebutuhan cinta kasih, ancaman kematian, keamanan, ataupun harga diri dan proses intelektual. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan sekitarnya adalah pendidikan, tekanan sosial, pendidikan orangtua, dan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi religiusitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor yang berasal dari lingkungan di sekitarnya. Faktor yang berasal dari dalam diri adalah pengalaman pribadi yang berkaitan dengan keagamaan, kebutuhan cinta kasih, ancaman kematian, keamanan, ataupun harga diri dan proses intelektual. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan sekitarnya adalah pendidikan, tekanan sosial, pendidikan orangtua, dan lingkungan tempat tinggal.

B. Penelitian Terdahulu

- 1. Umiyati**, tesis pada tahun 2019 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten

⁷² Nuraini, Ngadiarti, I., Moviana, Y. *Dietetika Penyakit Infeksi*. (Jakarta: Kemenkes RI.2017), h. 89

Banyumas”.⁷³

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, 2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua tunggal terhadap perilaku anak di desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Lokasi penelitian ini adalah pada keluarga orang tua tunggal di desa Sekecamatan Karanglewas yang peneliti ambil hanya 3 desa yang terdiri dari Pasir Lor, Pasir Kulon dan Pasir Wetan Kabupaten Banyumas. Adapun waktu penelitian adalah 1 Juni-1 Juli 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Peneliti akan menitik beratkan pada pengolahan data secara kualitatif. Sehingga paradigma penelitian ini adalah *Post Positivisme*. Teknik peneliti ini menggunakan dengan pertimbangan; pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini mendekatkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
- b. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah menelaah seluruh data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

⁷³ Umiyati, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*, (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

Adapun kesimpulkannya adalah 1) pola asuh keluarga orang tua tunggal yang menanamkan pola asuhnya menggunakan pola asuh otoriter di desa pasir sebagian besar adalah para orang tua tunggal (Ayah), di mana dengan menggunakan pola asuh otoriter secara tidak langsung berdampak kepada tumbuh kembang anak, 2) tipe pola asuh demokratis cenderung dipakai oleh orang tua tunggal (Ibu) yang mana seorang Ibu mengasuh dan mendidik anaknya lebih lembut terhadap anaknya di banding seorang Ayah. Dalam mendidik anaknya seorang Ibu cenderung memiliki tipe pola asuh demokratis, di mana dalam pola asuh ini anak di beri kesempatan dan kebebasan dalam melakukan tindakan, namun di barengi dengan control oleh sang Ibu, 3) orang tua tunggal dalam mengasuh anak memberikan pengawasan yang longgar dan melakukan segala kesempatan yang diberikan kepada anaknya tanpa di awasi olehnya ini adalah tipe pola asuh permisif.

2. **Ahmad Ghozali**, tesis pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang”.⁷⁴

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk menguji teori tentang pola asuh orang tua (variabel X_1) apakah berpengaruh terhadap pembentukan karakter (variabel Y), 2) untuk menguji teori tentang lingkungan sekolah (variabel X_2) apakah berpengaruh terhadap pembentukan karakter (variabel Y), 3) untuk menguji teori tentang pola asuh orang tua dan

⁷⁴ Ahmad Ghozali, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang*, (Tesis: Institut PTQI Jakarta, 2019).

lingkungan sekolah (variabel X_1 dan X_2) apakah secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembentukan karakter (variabel Y). Dalam penelitian, data dapat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan, misalnya; jenis kelamin, agama atau warna. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan, misalnya: tinggi, panjang dan umur. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif yang diangkasakan selanjutnya disebut sebagai data kuantitatif yang berbentuk interval. Misalnya pola asuh orang tua yang dikategorikan dalam 5 tingkatan dengan menggunakan skala likert, yaitu sangat sesuai diberi bobot 5, sesuai diberi bobot 4, kurang sesuai diberi bobot 3, tidak sesuai diberi bobot 2 dan sangat tidak sesuai diberi bobot 1. Untuk keperluan analisis, maka peneliti mengumpulkan sejumlah data primer yang langsung diperoleh dari responden.

- b.** Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner, dan dokumentasi. observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan menganalisis data seperti uji validitas dan uji reabilitas, deskripsi data hasil penelitian, uji persyaratan analisis data dan teknik pengujian hipotesis. Untuk kesimpulannya dapat penulis simpulkan bahwa 1) pola asuh orang tua di SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik sebesar 9.45%. maka pola asuh orang tua harus

memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya, agar dapat memiliki hubungan yang baik terhadap Allah swt dan sesama makhluk, 2) lingkungan sekolah SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sebesar 9.60%. Maka perlu adanya peningkatan dari teladan guru dan kebijakan sekolah, agar ada peningkatan kualitas pembentukan karakter atas lingkungan sekolah.

3. Bella Oktadiana, tesis pada tahun 2019 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) (Studi Kasus Pengasuhan Anak dalam Keluarga Tunggal di SD N 08 Indralaya Palembang).⁷⁵

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menentukan pola asuh orang tua tunggal laki-laki akibat perceraian di SD N 08 Indralaya Palembang, 2) menentukan pola asuh orang tua tunggal perempuan akibat perceraian di SD N 08 Indralaya Palembang, 3) menjelaskan dampak pola asuh orang tua tunggal akibat perceraian pada prestasi belajar anak di SD N 08 Indralaya Palembang. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD N 08 Indralaya, Jl. KH Moh Harun No 60, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yakni mengadakan pengamatan langsung dengan obyek yang diteliti dan dilakukan pengumpulan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

⁷⁵ Bella Oktadiana, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) (Studi Kasus Pengasuhan Anak dalam Keluarga Tunggal di SD N 08 Indralaya Palembang)*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

- b. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan menganalisis data seperti reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Sedangkan kesimpulannya adalah 1) pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal (single parent) laki-laki pada anak di SD N 08 Indralaya Palembang, yaitu: satu ayah single parent menerapkan pola asuh otoritative (otoriter), pola asuh ini bercirikan sikap orang tua yang terlalu menekankan anak supaya patuh selalu mengikuti perintah dan keinginan dari orang tua, serta cenderung menggunakan kekerasan dan hukuman. Dan satu ayah single parent menerapkan pola asuh permissive (pemanjaan), pola asuh ini bercirikan kontrol orang tua pada anak sangat lemah, tidak memberikan teguran, arahan, bimbingan dan hukuman, kurangnya interaksi dan perhatian orang tua, 2) pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal (single parent) perempuan pada anak di SD N 08 Indralaya Palembang, yaitu: satu ibu single parent menerapkan pola asuh otoritative (otoriter), pola asuh ini bercirikan sikap orang tua yang sangat menekankan anak agar selalu patuh terhadap apapun yang dikatakan orang tua, suka menghukum secara fisik, bersikap memaksa, kaku, serta bersikap emosional, 3) dampak pola asuh orang tua tunggal (single parent) pada prestasi belajar siswa di SD N 08 Indralaya Palembang, yaitu: Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritative (otoriter) tidak mampu membuat anak memperoleh prestasi belajar yang lebih baik, karena sikap orang tua yang terlalu keras dan tegas kepada anak dalam mendidik, selain itu orang tua juga jarang sekali memberikan

hadiah ataupun pujian sehingga pola asuh otoritative (otoriter) ini berdampak pada prestasi belajar anak menjadi rendah.

4. Isnaini Martuti, tesis pada tahun 2021 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMA N 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”.⁷⁶

- a. Tujuan dari penelitian ini 1) untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, 2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, c) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Jenis penelitian ini yaitu mengembangkan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peserta didik serta menggambarkan karakter siswa kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.
- b. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview / wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang dilakukan

⁷⁶ Isnaini Martuti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMA N 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*, (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

seperti reduksi data, penyajian data dan Conclusion Drawing/ Verification (Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan). Adapun kesimpulannya pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak adalah di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya, ada orang tua yang otoriter, ada yang demokrasi, ada orang tua yang permisif dan ada juga yang acuh tak acuh. Seperti, orang tua yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak, orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak, ada orang tua yang sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak.

5. **Salafuddin**, tesis tahun 2020 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah)”.⁷⁷
 - a. Tujuan dari penelitian ini 1) mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak yang sekolah di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak, 2) mendeskripsikan strategi pengasuhan orang tua dalam pembentukan karakter anak di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak, 3) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terjadi dalam penguatan

⁷⁷ Salafuddin, *Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah)*, (Tesis: Universitas Maria Kudus, 2020).

pendidikan karakter anak pada keluarga TKW yang anaknya sekolah di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak baik itu hambatan secara internal maupun hambatan eksternal. Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Disini menggunakan pendekatan kualitatif karena melihat sifat dari masalah yang akan diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

- b. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang dilakukan seperti reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Adapun kesimpulannya adalah keluarga memiliki peran yang penting dan bahkan sangat menentukan dalam terbentuknya karakter anak, karena keluarga merupakan madrasah pertama dan utama dalam kehidupan. Dalam proses pengasuhan anak, setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Di SD Negeri Pidodo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak terdapat tiga macam pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh pertama adalah pola asuh otoriter ditandai dengan tidak diakuinya kemampuan atau hasil karya anak, menganggap bahwa orang tua selalu benar dan anak selalu salah, terlalu ketat dalam pengasuhan, suka memberi hukuman bila anak bertindak tidak sesuai dengan kehendak

orang tua. Hasil pola asuh otoriter adalah anak terlihat tertekan, pendiam serta dalam mengikuti pelajaran sering ketinggalan. Pola asuh kedua yaitu pola asuh demokratis, ditandai dengan adanya kebebasan dari orang tua pada anak agar bisa bertindak, berkreasi, berteman dan melakukan apa yang anak sukai namun tetap dalam control yang kuat, pantauan dan bimbingan dari orang tua. Adanya dukungan, pengakuan dari orang tua tentang kemampuan anak. Hasil pola asuh demokratis disini adalah anak lebih bebas menentukan dan menyalurkan kemampuan dan keinginannya sehingga potensi yang ada di dalam anak bisa muncul dan berkembang dengan baik. Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif ini orang tua cenderung membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya tanpa adanya pemantauan, kontrol dan bimbingan dari orang tua sehingga anak berbuat apa yang anak disenangi tanpa mempunyai rasa tanggung jawab. Hasil dari pola asuh ini adalah anak cenderung berbuat seenaknya sendiri, berani membantah orang lain, dan sulit dinasehati.

C. Kerangka Berpikir

Keluarga adalah tempat pertama yang dimiliki oleh anak untuk melalui proses sosialisasi dan perkembangan diri. Keluarga merupakan penyusun dasar dan paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang dibentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan ini harus berada cukup lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Peran orang tua saat menjadi orang tua tunggal adalah suatu perubahan sikap yang mendasarkan

dengan keadaan yang dialami. Karena keadaan tersebut, pola hidup mandiri adalah hal penting yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai orang tua tunggal agar dapat bertahan hidup demi anak-anaknya. Seorang orang tua akan memberikan kasih sayang kepada anaknya secara ikhlas dan tanpa pamrih. Ia memberi cinta pada anak-anaknya tulus dan sungguh-sungguh bersedia mengutamakan kepentingan anak-anaknya di atas kepentingan pribadinya.

Pada masa ini masyarakat tidak lagi memandang perceraian sebagai sesuatu yang tabu, memalukan atau harus dihindari. Masyarakat sudah dapat memahami bahwa perceraian merupakan salah satu bentuk sebuah pasangan dalam keluarga dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara suami istri. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat kini telah memberikan toleransi terhadap fenomena ini yang menjadikan stigma pada perceraian dalam masyarakat menjadi umum. Di masyarakat terjadi perubahan idealisme yang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan keluarga (idealisme individual versus idealisme kelompok). Idealisme individual lebih melihat perkawinan sebagai suatu yang pragmatis atau merupakan konsiderasi yang praktis. Sedangkan idealisme keluarga melihat perkawinan sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, pemenuhan tugas dan kewajiban serta kesetiaan.

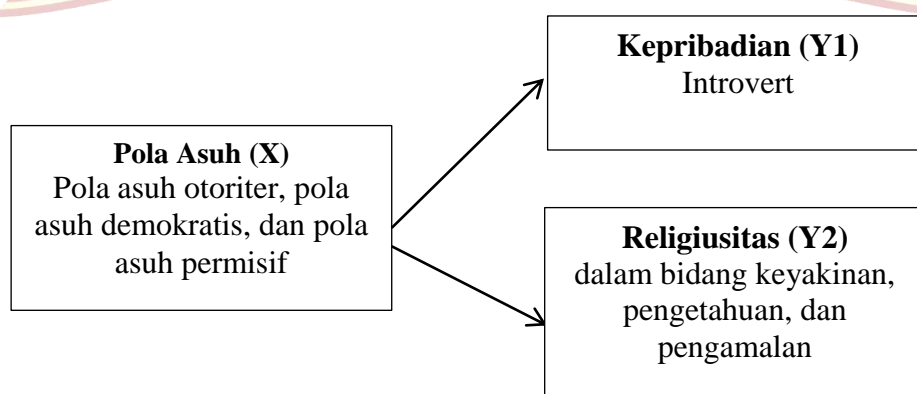
Permasalahan orang tua yang berujung pada perceraian seringkali menjadikan anak-anak sebagai korban. Hal ini tentunya akan mengganggu perkembangan anak-anak dalam menjalani masa pertumbuhannya. Mereka secara langsung ataupun tidak, akan merasakan dampak dari perpisahan kedua orang tuanya. Efek langsung yang bisa dirasakan adalah hilangnya salah satu sosok orang

tua yang mungkin saja mereka jumpai setiap hari sebelumnya. Buntut dari semua permasalahan perceraian ini biasanya pada hak asuh atas anak. Dalam prosesnya, anak terluka berulang kali. Kemudian, dampak lainnya akan muncul seiring berjalannya waktu.

Pola asuh anak yang hanya diasuh oleh orang tua *single parent* berbeda dengan pola asuh anak yang diasuh oleh orang tua yang utuh, perbedaannya adalah orang tua *single parent* lebih keras dalam mendidik agar anaknya menjadi lebih mandiri dan pemberani, sedangkan orang tua utuh dalam mengasuh anaknya mereka lebih demokratis dan memberikan anaknya kebebasan tetapi tidak lepas dari kontrol orang tua. Pola asuh orang tua *singleparent* yang memiliki perbedaan antara *single parent* yang satu dengan yang lain, sebagian dari *single parent* tersebut mengasuh anak dan mendidik anaknya dengan lebih keras dan ada juga orang tua *single parent* yang mengasuh anaknya dengan cara tanpa adanya kekerasan dengan memberikan peringatan dan masukan sehingga anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* tersebut memiliki keperibadian yang berbeda-beda.

Keperibadian tersebut akan membuahkan hasil ke religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Dalam kehidupan sehari-hari, religiusitas seharusnya teraktualisasi dalam bentuk amal shaleh berupa segala ucapan dan tindakan yang baik dan bermanfaat, Hal tersebut sebagai bukti akan adanya tanggung jawab. Seperti halnya yang peneliti temukan di MTs N 2 Kaur, peneliti temukan berbagai

bentuk permasalahan yang dialami oleh anak yang diasuh oleh orang tua *single parent*. Seorang anak akan mengalami berbagai bentuk perubahan keperibadiannya. Seperti anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* akan cenderung lebih keras, dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya, anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* juga akan lebih nakal dari anak-anak yang lain. selain itu pengasuhan orang tua *single parent* juga akan menjadikan seorang anak menjadi lebih berani. Selain orang tua *single parent* yang mempunyai anak-anak yang berprestasi. Ada beberapa orang tua *single parent* dan anak-anaknya yang peneliti temukan, Seperti halnya peneliti temukan di Mts N 2 Kaur, orang tua *single parent* ini ditinggal oleh istrinya puluhan tahun lalu ketika anak-anaknya masih duduk dibangku sekolah dasar, dia ditinggal bersama ketiga anak-anaknya. Menurut peneliti orang tua ini adalah orang tua yang sangat luar biasa karena semua anaknya berjenis kelamin perempuan, kita semua tau bagaimana sulit dan beratnya mengasuh anak perempuan dibandingkan dengan laki-laki, namun dia berhasil mendidik anaknya dengan baik. Ketiga orang putrinya menjadi orang yang luar biasa, mereka mendapatkan prestasi yang luar biasa di seklahnya.



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan, karena jawaban yang diberikan didasari pada teori yang relevan, belum didasari fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data.⁷⁸ Untuk menguatkan tujuan penelitian ini maka diajukan hipotesis yang memperoleh jawaban sementara dalam penelitian ini.

Pengaruh pola asuh orang tua *Single parents* terhadap kepribadian anak di Mts N 2 Kaur

Ha₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua *Single parents* terhadap kepribadian anak di Mts N 2 Kaur Provinsi Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua *Single parents* terhadap kepribadian anak di Mts N 2 Kaur Provinsi Bengkulu.

Pengaruh pola asuh orang tua *Single parents* terhadap Religiusitas anak di Mts N 2 Kaur

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua *Single parents* terhadap Religiusitas anak di Mts N 2 Kaur Provinsi Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua *Single parents* terhadap Religiusitas anak di Mts N 2 Kaur Provinsi Bengkulu.

⁷⁸Sugiyono, Merode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 99.